

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran perempuan dalam media sering kali dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat umum maupun *audience* atau khalayak untuk “melihat” bagaimana perempuan itu sendiri. Gambaran yang diberikan media kepada masyarakat untuk menilai bagaimana perempuan ini tidak hanya berlaku pada laki-laki, tetapi juga perempuan terhadap dirinya sendiri dan juga kepada sesama perempuan lainnya. Dalam hal ini, media dapat memperteguh pandangannya terhadap nilai, mitos, kepercayaan dan sikap perempuan yang hadir dalam masyarakat. Selain itu, media juga berturut andil dalam memoles realitas atau kenyataan sosial.

Citra perempuan dalam media masih kuat akan hegemoni maskulin terhadap perempuan. Citra perempuan yang ditampilkan melalui karakter di tayangan-tayangan media memiliki kecenderungan sifat yang rapuh, pasrah dalam pernikahan, mengurus anak, ketergantungan dan sebagainya kemudian dilihat sebagai jawaban dari praktik diskriminasi perempuan. Hingga hal ini membuat banyak media sering kali menggambarkan suatu kondisi yang melibatkan isu kejahatan dengan perempuan sebagai korbannya dan laki-laki sebagai pelakunya (Supratman, 2013).

Dalam hal ini, apa yang ada di dalam media memang berkaitan erat dengan mekanisme pemikiran patriarki yang sudah mengakar di masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi pada bagaimana perempuan digambarkan oleh media saja, tetapi keperawanan pada perempuan pun demikian. Salah satu film karya anak bangsa “Yuni” yang dirilis pada tahun 2021 lalu yang mengangkat isu tentang bagaimana masih kuatnya nilai patriarki yang hadir dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat desa. Dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana perempuan seakan dihargai dengan keperawanannya. Hal ini ditunjukkan dari bagaimana sosok

perempuan sebagai remaja perempuan di suatu desa di Indonesia dituntut untuk menikah dengan seseorang dengan perbedaan usia yang terpaut jauh. Dengan masih “perawan”nya perempuan pada saat malam pertama ketika menikah nanti, sosok suaminya ini akan memberi perempuan tersebut sejumlah uang sebagai hadiah.

Membicarakan hal tersebut, dapat terlihat bagaimana nilai patriarki masih sangat dijunjung dalam masyarakat Indonesia yang salah satunya dibungkus dalam suatu tayangan film. Film tersebut menggambarkan seakan laki-laki memiliki kuasa atas perempuan khususnya dalam keperawanan dan perempuan dituntut untuk tunduk atas kuasa tersebut. Dengan begitu, keperawanan dalam diri perempuan memiliki nilai yang sangat tinggi bagi masyarakat Indonesia. Seperti menjaga keperawanan sampai memasuki jenjang pernikahan merupakan salah satu adat istiadat yang masih sangat dilestarikan oleh masyarakat Indonesia secara turun temurun hingga saat ini (Istianie, 2021).

Keperawanan diglorifikasikan sebagai tolak ukur dari akhlak, harga diri dan nilai perempuan. Berbagai mitos berkaitan dengan keperawanan masih dipercaya oleh masyarakat tanpa menyadari bahwa perempuan menilai diri mereka sendiri berdasarkan ketentuan kehidupan bermasyarakat patriarki. Dalam hal ini, masyarakat umumnya menjadikan suatu keperawanan sebagai lambang kesucian/kemurnian dari perempuan yang dinilai dari selaput dara (Damanhuri, 2020).

Namun, seiring dengan perkembangan paham dan munculnya kritik feminisme, keperawanan sendiri kini tidak lagi berada dalam suatu makna tunggal. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya perkembangan paham mulai dari paham konservatif yang mana tuntutan atas mempertahankan status keperawanan pada perempuan lajang dan paham fleksibel yang mana mengutamakan kebebasan perempuan atas tubuh mereka. Paham konservatif secara tidak langsung merupakan suatu bentuk pandangan terhadap keperawanan yang masih terrefleksikan nilai patriarki. Sementara paham fleksibel merupakan suatu bentuk paham kritik yang menjunjung feminisme (Dalastia, 2020).

Hal ini menggambarkan terjadinya pergeseran konstruksi makna keperawanan khususnya bagi kalangan generasi muda. Pemaknaan tunggal terhadap keperawanan yang semula seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai dan norma, kemudian beralih memiliki makna yang beragam. Perubahan paham dan pandangan yang baru khususnya bagi generasi muda kini sering beranggapan bahwa memberikan atau melepaskan keperawanan sebelum menikah merupakan hal yang sudah tidak tabu lagi. Kebanyakan individu memutuskan untuk melepaskan keperawanannya atas faktor perasaan cinta antar masing-masing individu dan bukan karena adanya ikatan pernikahan (Dalastia, 2020). Fenomena ini sudah terjadi di Indonesia dan dapat dilihat secara faktual berdasarkan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 lalu yakni 62,7% remaja perempuan Indonesia sudah tidak perawan (Sulistiyawan, 2018).

Meskipun demikian, melalui hal tersebut dapat terlihat bahwa keperawanan merupakan hal yang sangat menjadi perhatian banyak orang khususnya masyarakat di Indonesia. Survei yang dilakukan untuk mengukur tingkat keperawanan dapat memberikan tekanan tersendiri bagi perempuan di Indonesia. Dari hasil wawancara dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kencanawati & Shaluhiyah, 2013) dapat dilihat bahwa keperawanan diyakini oleh masyarakat Indonesia sebagai “harta berharga” yang dimiliki oleh perempuan sehingga perlu dijaga dan dirawat sebaik-baiknya. Penilaian yang diberikan sebagian masyarakat terhadap keperawanan sebagai hal yang sangat diagungkan rupanya tidak selalu sejalan dengan sebagian orang. Hal ini tentu dapat dikarenakan adanya perkembangan zaman sehingga memicu terjadinya perkembangan paham dan makna keperawanan itu sendiri bagi sebagian orang (Darma & Astuti, 2022).

Perbedaan paham tersebut menghadirkan pertanyaan tersendiri kepada peneliti bagaimana pandangan dan paham sebagian masyarakat Indonesia terhadap keperawanan terbentuk dan seperti apa nilai keperawanan yang terbentuk melalui pemahaman yang dimiliki. Hal ini membuat perlu adanya pengkajian kembali terhadap fenomena seputar keperawanan tersebut karena hal ini masih menjadi

sesuatu yang diperdebatkan disebabkan adanya perbedaan nilai dari masing-masing individu dalam memandang keperawanan itu sendiri. Dengan kata lain, nilai keperawanan yang dimiliki oleh setiap individu tidak selamanya berada dalam satu arus yang sama.

Mengacu penjelasan tersebut, peneliti bertujuan mengetahui nilai keperawanan generasi muda di Indonesia dengan melakukan penelitian menggunakan studi resepsi pemaknaan nilai keperawanan dari objek penelitian yang telah dipilih yakni salah satu serial webseries *WeTV* Indonesia yang populer pada tahun 2021 lalu, *Little Mom*. Penelitian dengan teori studi resepsi dari Stuart Hall ini digunakan sebagai acuan yang efektif untuk memposisikan pemaknaan khalayak terhadap nilai keperawanan. Di sisi lain, konsep-konsep seperti gender, feminitas dan budaya patriarki dimanfaatkan dengan baik sebagai landasan berpikir dalam menganalisis hasil penelitian yang diperoleh karena dalam penelitian ini, peneliti ingin memberikan perspektif dari hubungan antara nilai keperawanan tiap individu dengan konsep-konsep yang dimaksud tersebut.

Membahas tentang objek penelitian yang dipilih, webseries *Little Mom* ini memiliki kisah yang merepresentasikan keperawanan dinilai sebagai suatu hal yang sangat agung dan suci. Jika melihat narasi ceritanya, didapati banyaknya pihak yang memiliki pandangan tentang keperawanan sebagai hal yang sangat berharga dan agung. Pandangan tersebut dapat dilihat dari reaksi-reaksi yang ditunjukkan mulai dari lingkup keluarga hingga lingkup sosial lainnya terhadap hal yang menyangkut keperawanan itu sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa hal keperawanan yang ditunjukkan dalam webseries ini digambarkan sebagai suatu hal yang suci dan agung. Hal ini secara tidak langsung melanggengkan nilai patriarki yang hadir dalam masyarakat khususnya terhadap keperawanan pada perempuan.

*Webseries Little Mom* yang memiliki narasi cerita yang berkaitan dengan keperawanan ini, mengadaptasi jurnal yang dikeluarkan oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2018 tentang keseharian hidup remaja perempuan yang hamil di luar nikah (Idntimes, 2021). *Little Mom* adalah salah satu serial yang berjenis *webseries* yang merupakan serial berjangka pendek dengan beberapa

episode saja. *Webseries Little Mom* pertama kali tayang di *WeTV* Indonesia pada September 2021 lalu dan tersedia dalam 13 *episode*. Pada saat 48 jam setelah penayangan pertamanya, *Little Mom* berhasil menjadi tayangan *trending* di Indonesia dan 21 negara lainnya seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Hongkong, Taiwan, Jepang, Amerika, Kanada, Belanda dan masih banyak lagi. Berkat popularitasnya, khususnya di Indonesia, *Little Mom* berhasil masuk Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) pada Oktober 2021 lalu. *Webseries Little Mom* ini juga diperankan oleh beberapa aktris dan aktor yang dikenal oleh masyarakat Indonesia antara lain Natasha Wilona, Al Ghazali, Teuku Rasya, Indra Brasco dan masih banyak lagi (Kompas.com, 2021).



Gambar 1.1 Poster Resmi Webseries Little Mom

Sumber: Suara.com (2021)

Dengan narasi cerita yang membahas seputar keperawanan, peneliti merasa bahwa webseries ini dapat membantu peneliti dalam mengetahui nilai keperawanan dalam diri perempuan itu sendiri maupun oleh laki-laki. Selain itu, webseries ini juga dapat membantu peneliti dalam mengetahui posisi perempuan dalam hal keperawanan di Indonesia yang berada dalam lingkup patriarki kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat mulai bagaimana perempuan diposisikan berdasarkan gender dan juga bagaimana femininitas mempengaruhi keperawanan dan seksualitas perempuan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan webseries sebagai bentuk tayangan media massa tidak hanya berperan sebagai hiburan saja. Melainkan dapat membawa muatan pesan kepada khalayak untuk memberikan wacana baru dengan beragam makna yang ingin disampaikan. Pada hakikatnya, media massa memiliki tujuan untuk mengkonstruksikan sebuah realitas. Namun realitas yang dikonstruksikan oleh media tidak semata-mata diterima oleh khalayak sebagaimana realitas tersebut dikonstruksikan. Melainkan manusia sebagai khalayak berperan untuk mengkonstruksikan realitas tersebut secara subjektif hingga pada realitas tersebut pada akhirnya menjadi suatu realitas yang objektif. Hal ini yang dapat menghadirkan perbedaan makna terhadap suatu hal oleh seseorang. Tentu ini juga sejalan dengan bagaimana webseries *Little Mom* dapat membentuk persepsi khalayak tentang satu aspek yang dapat diambil yakni nilai keperawanan. Dalam webseries *Little Mom* keperawanan digambarkan sebagai hal yang agung dan sangat berharga.

Sementara itu, keperawanan sendiri dinilai oleh masyarakat sebagai suatu hal penting dalam diri perempuan sebagai ukuran moralitasnya. Umumnya, perempuan yang sudah tidak perawan akan memperoleh penilaian yang buruk atas dirinya oleh masyarakat. Di sisi lain, hal yang belum banyak diketahui adalah bagaimana perempuan menilai keperawanan dalam dirinya sendiri. Perkembangan zaman yang membawa perbedaan makna terhadap nilai keperawanan memungkinkan melibatkan berbagai paham seperti paham konservatif dengan

pentingnya menjaga keperawanan dan paham fleksibel yang memberikan pemahaman tentang kebebasan atas tubuh perempuan serta berbagai paham lainnya. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui pemaknaan khalayak tentang nilai keperawanan dalam webseries *Little Mom*, apakah tetap terlanggengkan konsep keperawanan yang telah hadir di masyarakat Indonesia pada khalayak atau menghadirkan suatu makna lain pada khalayak.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- Bagaimana resepsi khalayak terhadap nilai keperawanan dalam webseries *Little Mom*?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dijabarkan, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

- Mengetahui bagaimana resepsi khalayak terhadap nilai keperawanan dalam webseries *Little Mom*.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Peneliti sangat mengharapkan bahwa dengan penelitian ini dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan baru bagi para peneliti yang berencana membahas tentang nilai keperawanan pada perempuan dan mengangkat tentang budaya patriarki yang ada di Indonesia serta fenomena lainnya yang ada di dalam tayangan film maupun serial.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Peneliti sangat mengharapkan penelitian ini bisa menjadi pemahaman lebih dan masukan bagi para perempuan di Indonesia khususnya remaja perempuan tentang konsep keperawanan dan bagaimana menilai keperawanan mereka secara utuh.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Peneliti sangat mengharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman pada masyarakat di Indonesia tentang bagaimana perspektif dan penilaian remaja perempuan di Indonesia terhadap keperawanan dalam diri mereka. Selain itu, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi para pihak sutradara maupun produser untuk memperkaya tayangan film/serial Indonesia yang mengangkat tema isu keperawanan pada perempuan.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA